

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pariwisata dalam lingkup ekonomi wilayah merupakan salah satu sektor produksi yang menyumbang pendapatan wilayah baik secara langsung maupun tidak langsung (Aji dkk, 2018). Karena dapat menyediakan lapangan kerja, meningkatkan berbagai sektor produksi, dan berkontribusi secara langsung pada kemajuan dalam pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, pengangkutan, dan program kebersihan dan kesehatan, pelestarian lingkungan, dan sebagainya, pariwisata memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memberikan kepuasan kepada masyarakat.

Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan industri pariwisata, khususnya di bidang wisata alam dan budaya. Indonesia adalah salah satu negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa, terutama potensi keanekaragaman hayati, kedua di dunia setelah Brazil. Indonesia disebut sebagai "Negara Dengan Keanekaragaman Hayati Tertinggi di Dunia (Megabiodiversity)" (Anggraini, 2018). Akibatnya, pemerintah selalu memprioritaskan pariwisata untuk menarik wisatawan. Wisata Indonesia adalah fenomena yang luar biasa. Ini dimulai pada tahun 1988 dengan tahun kunjungan seni dan budaya, yang mendorong wisatawan untuk datang dan melihat seni dan budaya yang ada di sana. Program ini berlanjut pada tahun kunjungan 1991, yang mendorong wisatawan asing untuk datang (Hayati, 2014).

Objek wisata dan daya tarik wisata sangat penting untuk pariwisata; tanpanya, pengembangan pariwisata tidak akan berjalan lancar. Pengembangan pariwisata memperhatikan penelitian, inventarisasi, dan evaluasi sebelum faktor pendukung objek wisata dikembangkan di lokasi tertentu. Tujuan pengembangan pariwisata ini mencakup, antara lain, meningkatkan



pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi sektor pariwisata yang ada di Indonesia diharapkan dapat membantu negara dalam memajukan perekonomian (Arjana, 2015).

Sebagai modal pembangunan bangsa, hutan memberikan manfaat nyata bagi kehidupan dan penghidupan rakyat Indonesia, dengan manfaat ekologi, sosial budaya, dan ekonomi yang seimbang dan berkembang. Hutan adalah ekosistem karena adanya hubungan antara flora dan fauna pembentuknya dengan satwa liar dan alam sekitarnya. Karena hutan memiliki lanskap dan keanekaragaman hayati yang unik, kawasan hutan sangat cocok untuk pengembangan kegiatan ekowisata (Maje dan Ratnaningsih, 2019). Jumlah kunjungan yang meningkat didorong oleh peningkatan jenis kegiatan wisata alam bebas, seperti trekking, hiking, dan perkemahan. Tujuan umum dari kegiatan ini adalah untuk menikmati keindahan alam dan atraksi wisata di wilayah ekowisata.

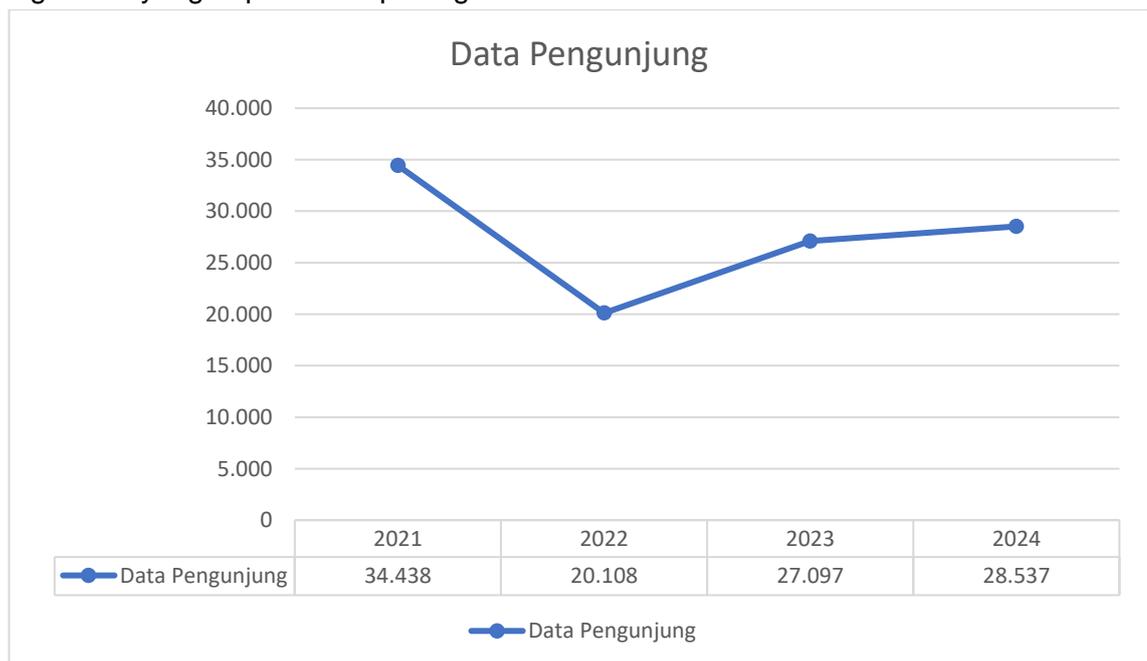
Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan wisata dengan keindahan alam mengangumkan adalah kabupaten Bone ini memiliki potensi wilayah wisata yang besar karena memiliki 62 wisata dengan luas wilayah sekitar 4.559,00 km² (BPS, 2023). Salah satu wisata dengan keindahan alam yang terkenal di Bone yakni wisata Hutan Pinus Bulu Tanah yang terletak di kecamatan Lappariaja dengan jumlah penduduk sebanyak 23.177 jiwa menurut data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil tahun 2022.

Keberadaan objek wisata Hutan Pinus Bulu Tanah yang semakin dikenal dan diminati oleh para wisatawan membuat pemerintah setempat memberikan perhatian yang serius dengan membangun sejumlah fasilitas yang dibutuhkan untuk menjadikan Hutan Pinus Bulu Tanah sebagai gerbang wisata n Bone khususnya kecamatan Lappariaja. Keseriusan pemerintah engembangkan objek wisata Hutan Pinus Bulu Tanah dapat dilihat



melalui belanja yang dikhususkan untuk pengembangan dan pengelolaan hutan pinus Bulu Tanah. Belanja tersebut digunakan untuk melengkapi fasilitas-fasilitas di Hutan Pinus Bulu Tanah dengan tujuan untuk menarik minat pengunjung.

Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah daerah kabupaten Bone untuk meningkatkan daya tarik Hutan Pinus Bulu Tanah untuk menarik lebih banyak wisatawan dan menghasilkan *multiplier effect* yang lebih besar, namun data dari pengelola pariwisata Hutan Pinus Bulu Tanah menunjukkan bahwa jumlah pengunjung ke Hutan Pinus Bulu Tanah mengalami fluktuasi yang signifikan setiap tahunnya dalam lima tahun terakhir. Beberapa tahun menunjukkan peningkatan yang luar biasa, dengan destinasi wisata menarik lebih banyak pengunjung, tetapi beberapa tahun terjadi penurunan yang signifikan yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. 1 Jumlah Data Pengunjung Wisata Hutan Pinus Bulu Tanah 2021-2024



Pengelola Wisata Hutan Pinus Bulu Tanah

Dengan fluktuasi jumlah wisatawan yang ada maka akan berdampak pada *multiplier effect* yang akan dirasakan oleh rumah tangga. Adapun dampak yang dapat dirasakan oleh pihak rumah tangga yang terlibat langsung diantaranya seperti hilangnya peluang usaha dan berkurangnya lapangan kerja, yang kemudian berdampak pada penurunan pendapatan. Dalam pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 30 November 2022, salah satu pelaku usaha di wisata hutan pinus Bulu Tanah menjelaskan bahwa sebelum pengembangan objek wisata, ia tidak memiliki pekerjaan tetap. Namun, setelah adanya peningkatan aktivitas pariwisata, ia memanfaatkan kesempatan tersebut dengan membuka usaha penjualan makanan dan minuman untuk para pengunjung. Usahanya ini memberikan dampak positif, memungkinkan dia untuk memperoleh pendapatan yang memadai dan memiliki pekerjaan tetap. Adanya penurunan jumlah wisatawan pada tahun 2022 berdampak langsung pada pendapatannya, dari sebelumnya mencapai Rp 400.000,00 per minggu, kini hanya tersisa sekitar Rp. Rp 100.000,00 per minggu, bahkan terkadang tidak ada sama sekali. Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang narasumber lain yang berprofesi sebagai petani. Sejak adanya pengembangan kawasan wisata, ia mulai menawarkan produk keripik pisang yang diproduksinya sendiri kepada wisatawan. Namun, dengan menurunnya jumlah pengunjung, penjualan produknya pun mengalami penurunan drastis. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun pengembangan pariwisata awalnya membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, fluktuasi jumlah pengunjung dapat berpengaruh signifikan terhadap sumber pendapatan mereka.

Namun berbagai keindahan yang ditawarkan oleh Kecamatan Lappariaja berbanding terbalik dengan masih rendahnya pengetahuan cat tentang nilai ekonomi dari destinasi wisata mengakibatkan partisipasi nim menjadi salah satu permasalahan, sehingga perlu diadakan



penelitian ini yang diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas mendorong dilakukannya penelitian dengan judul “Industri Pariwisata dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Kecamatan Lappariaja, Kabupaten Bone (Studi Kasus : Hutan Pinus Bulu Tanah)”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun pokok-pokok masalah yang dapat diambil untuk penulisan proposal skripsi ini berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan adalah sebagai berikut.

1. Apa dampak ekonomi industri pariwisata Hutan Pinus terhadap perekonomian masyarakat lokal di kecamatan Lappariaja?
2. Bagaimana pengembangan industri pariwisata Hutan Pinus Bulu Tanah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh industri pariwisata Hutan Pinus terhadap perekonomian masyarakat setempat.
2. Untuk merumuskan strategi pengembangan yang efektif bagi industri pariwisata Hutan Pinus guna meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti di g perekonomian pariwisata sehingga dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan.



2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat membantu masyarakat memahami potensi industri pariwisata sebagai sumber pendapatan. Masyarakat dapat menggunakan data untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengambil bagian dalam pengembangan pariwisata, yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi dan sosial di daerah mereka.

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian dapat menjadi sebagai referensi dalam studi-studi selanjutnya yang terkait dengan pariwisata dan ekonomi lokal. Peneliti lain dapat mengkaji ulang apa yang belum terungkap dalam penelitian ini ataupun menambahkan sehingga penelitian yang serupa dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu "pari" yang berarti penuh atau banyak, dan "wisata" yang berarti perjalanan. Dengan demikian, pariwisata secara keseluruhan dapat diartikan sebagai fenomena, gejala, atau hubungan yang timbul dari aktivitas perjalanan atau persinggahan seseorang untuk berbagai tujuan. Secara etimologis, "pari" mengandung makna banyak, berulang-ulang, atau berkali-kali, sementara "wisata" mengacu pada perjalanan atau bepergian. Oleh karena itu, pariwisata dapat dipahami sebagai perjalanan yang dilakukan secara berulang atau berkali-kali dari satu tempat ke tempat lainnya.

Pariwisata adalah salah satu sektor yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah pada umumnya dan pendapatan masyarakat sekitar pada khususnya (Irhamna, 2017). Sektor pariwisata sangat penting untuk dikembangkan di Indonesia karena dapat memengaruhi masyarakat secara keseluruhan, terutama ekonomi. Pengembangan sektor wisata akan dikaitkan dengan berkembangnya industri pendukung seperti bisnis seni dan perhiasan, penginapan seperti hotel dan villa, restoran, layanan seperti pemandu wisata dan penyewaan wahana wisata, dan transportasi. Wisatawan sebagai bagian dari stakeholders di sebuah destinasi memegang peran penting dalam mewujudkan keseimbangan pembangunan yang terintegrasi (Prabawa, 2017)



Pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan jangka pendek yang dilakukan oleh seseorang dari satu tempat ke tempat lain dan meninggalkan

tempat semula dengan tujuan menikmati aktivitas atau rekreasi untuk memenuhi kepuasan batin, bukan untuk mencari nafkah di sana (Yanti, 2018).

Pariwisata adalah sektor yang sangat penting karena merupakan industri dengan limbah minimal, memiliki efek berantai yang luas *multiplier effect*, dan mampu mendorong pengembangan potensi daerah. Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan jumlah wisatawan secara langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan di sektor pariwisata (Jayanti, N. P. 2019).

Ada kemungkinan bahwa pariwisata akan menjadi salah satu bagian dari pendapatan daerah secara keseluruhan dan masyarakat sekitar secara khusus. Pariwisata Indonesia bertujuan untuk memperkenalkan dan memelihara kebudayaan di kawasan pariwisata tersebut sehingga keuntungan dan manfaatnya juga bisa dirasakan oleh penduduk sekitar khususnya (Supriyadi, 2021).

Pariwisata sebagai sebuah sistem menunjukkan adanya keterlibatan berbagai aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem tersebut. Aktor-aktor ini, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, dikenal sebagai insan pariwisata yang berkontribusi melalui berbagai sektor yang berkaitan dengan industri pariwisata. Secara garis besar, insan pariwisata dapat dikelompokkan ke dalam tiga pilar utama, yaitu: (1) masyarakat, (2) sektor swasta, dan (3) pemerintah (Binahayat & Rusyidi, 2018).

2.1.2 Industri Pariwisata

Pemikiran konsep pariwisata berkelanjutan secara kontemporer lebih banyak memfokuskan pada aktifitas mengurangi dampak negatif dari aktifitas pariwisata sembari memaksimalkan manfaat kepada masyarakat lokal secara berkelanjutan (Dickinson, 2017). Selain itu, sebagai industri yang kompleks, ia



meliputi cakupan industri klasik seperti kerajinan tangan dan cinderamata. Selain itu, industri penginapan dan transportasi dianggap ekonomis. Perkembangan

pariwisata juga menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan yang datang, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ini akan menghasilkan peningkatan pendapatan bagi pedagang, hotel, dan restoran dalam hal biaya akomodasi dan makanan, serta jasa lainnya. Perkembangan pariwisata yang sangat pesat dan terkonsentrasi dapat menimbulkan berbagai dampak.

Perkembangan industri pariwisata juga akan memberikan dampak perubahan terhadap suatu kawasan ataupun wilayah, antara lain perubahan ekonomi masyarakat dan menambah mata pencaharian bagi sebagian penduduk lokal (Biddulph, 2015). Karena dapat menyediakan lapangan kerja, mendorong berbagai sektor produksi, dan berkontribusi secara langsung pada kemajuan dalam pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, pengangkutan, dan program kebersihan dan kesehatan, pelestarian lingkungan hidup, dan sebagainya, pariwisata memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memberikan kepuasan kepada masyarakat secara keseluruhan. Dalam ilmu ekonomi, pengaruh pengeluaran tambahan dikenal sebagai pengaruh pengeluaran tambahan. Nilai *multiplier effect* ekonomi adalah nilai yang menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan mendorong pengeluaran tambahan, sehingga aktivitas ekonomi di tingkat lokal akan meningkat. Konsep *multiplier* dapat dilihat dari jenis dampak secara langsung, tidak langsung, dan lanjutan yang mempengaruhi efek pengeluaran tambahan.

Industri pariwisata kini menjadi salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional di berbagai negara. Pada tahun 2017, secara global, industri ini telah membawa dampak signifikan bagi kehidupan jutaan orang dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan peluang kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, serta mempercepat proses pembangunan

kuat toleransi antar masyarakat (Crotti dan Misrahi, 2017)



2.1.3 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik objek wisata, baik dari segi lokasi maupun elemen-elemen yang ada di dalamnya, dengan tujuan menarik minat wisatawan untuk berkunjung (Anindita, 2015). Pengembangan destinasi dan daya tarik wisata adalah bagian penting dari industri pariwisata, yang memerlukan kolaborasi antara pihak berwenang bisnis atau swasta (Devy & Soemanto, 2017). Daya tarik utama dari sebuah destinasi pariwisata terletak pada produk pariwisata unggulannya, yang berperan sebagai elemen kunci dalam memikat wisatawan untuk mengunjungi lokasi tersebut (Benur dan Bill, 2015). Pemerintah bertanggung jawab untuk memfasilitasi pengembangan destinasi dan daya tarik wisata. Daya tarik perjalanan individu menjadi bagian penting dari operasi pariwisata karena potensi wisata dan daya tarik yang tersebar di destinasi merupakan faktor utama yang menarik pengunjung ke destinasi. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke suatu kawasan, memperpanjang durasi kunjungan mereka, dan mendorong pengeluaran yang lebih besar di tempat wisata.

Pengembangan pariwisata dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pertama, membangun atraksi baru di lokasi yang sebelumnya belum dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Kedua, mengembangkan tujuan baru pada lokasi yang sudah berfungsi sebagai atraksi wisata dengan memberikan konsep atau tujuan yang berbeda. Ketiga, menciptakan atraksi baru secara keseluruhan untuk menarik lebih banyak pengunjung sekaligus memperluas pasar dengan menjangkau segmen wisatawan yang baru. Keempat, meningkatkan fasilitas pada atraksi yang sudah ada untuk meningkatkan

jumlah kunjungan wisatawan serta mengantisipasi potensi peningkatan pengeluaran mereka. Terakhir, menciptakan kegiatan baru atau menambahkan



tahap-tahap baru pada aktivitas yang memungkinkan untuk berpindah lokasi, yang memerlukan adaptasi pada bangunan atau struktur di tempat tersebut (Jayanti, N. P. 2019).

Dalam pengembangan pariwisata, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, menurut Yoeti (2016):

a. Wisatawan (tourism)

Mengetahui karakteristik wisatawan seperti asal, usia, status sosial, pekerjaan, dan waktu perjalanan. Beberapa konsep, seperti wisata, interaksi interpersonal, fisik, budaya, dan prestise, dapat memengaruhi kunjungan pariwisata.

b. Transportasi

Pergerakan dari satu tempat ke tempat lain membutuhkan transportasi. Konektivitas wilayah dan ketersediaan transportasi umum adalah dua faktor yang dapat mempengaruhi transportasi. Agar wisatawan merasa nyaman, transportasi ke wisata harus difasilitasi dengan baik.

c. Fasilitas Pelayanan

Fasilitas pelayanan mencakup sarana yang mendukung objek wisata, seperti ketersediaan akomodasi seperti hotel dengan aksesibilitas yang mudah, rumah makan, jaminan keselamatan, sarana perhubungan, penerangan, dan fasilitas telekomunikasi dan sektor keuangan.

d. Atraksi Objek Wisata

Industri pariwisata dapat membantu membangun hubungan sosial dan ikatan antara penduduk lokal dan pengunjung. Faktor yang dapat menarik wisatawan termasuk atraksi objek wisata, seperti sarana olahraga, tempat hiburan, museum sejarah, dan *food cour*.



Pariwisata memiliki empat komponen utama, yaitu transportasi, atraksi, akomodasi, dan layanan pendukung. Adapun elemen penting dalam menciptakan daya tarik utama suatu destinasi wisata. Menurut Ashoer (2021),

- a. Cuaca yang menyenangkan, cuaca yang baik menjadi elemen penting karena dapat menciptakan suasana liburan yang menyenangkan. Sebaliknya, cuaca buruk dapat menyebabkan pengalaman wisata yang tidak memuaskan.
- b. Daya tarik pemandangan, keindahan alam seperti gunung, danau, air terjun, dan gletser merupakan magnet utama yang menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi.
- c. Faktor sejarah dan budaya, unsur sejarah dan budaya suatu tempat sangat menarik bagi wisatawan, terutama mereka yang memiliki minat pada warisan sejarah dan kebudayaan.
- d. Aksesibilitas, kemudahan akses menuju destinasi wisata, termasuk sarana transportasi, menjadi faktor penting dalam mendukung kunjungan wisatawan.
- e. Layanan atau amenitas, fasilitas pendukung di tempat wisata, seperti kegiatan pantai (berenang, berperahu, berselancar), hiburan (tarian, rekreasi), dan layanan lainnya, menjadi elemen vital yang menambah kenyamanan dan kesenangan wisatawan selama berlibur.

Banyak potensi alam, sosial, dan budaya yang dapat dimanfaatkan oleh pariwisata. Alam yang indah sangat potensial untuk kegiatan wisata, dan keanekaragaman seni dan budaya suatu tempat juga sangat potensial untuk wisata. Berbagai bangunan bersejarah dan bernilai seni seperti candi dan benteng juga banyak dimanfaatkan untuk wisata, serta berbagai tarian adat, seni musik, dan makanan khas daerah. Dengan membuka wisata



baru, Indonesia meningkatkan pariwisata. Tempat wisata menarik wisatawan dalam dan luar negeri, meningkatkan pendapatan daerah.

Pengembangan pariwisata tidak dapat hanya bergantung pada kemampuan bisnis dari pihak swasta. Dukungan dari pemerintah dan keterlibatan masyarakat sangat penting untuk memastikan kelancaran pengembangan pariwisata. Pengelolaan yang hanya dilakukan oleh pemerintah tanpa melibatkan pihak lain juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal investasi dan pendanaan. Namun, aspek yang paling krusial adalah partisipasi masyarakat, yang sering kali diabaikan. Akibatnya, masyarakat lokal terutama yang tinggal di kawasan wisata, sering kali tidak merasakan manfaat nyata dari pengembangan pariwisata. Bahkan jika terlibat, peran mereka cenderung minim dan tidak memberikan dampak signifikan pada peningkatan kesejahteraan mereka. Dalam beberapa kasus, masyarakat lokal hanya menjadi penonton, sementara mereka harus menanggung dampak negatif secara sosial, ekonomi, dan lingkungan akibat pembangunan pariwisata di daerah mereka (Anuar dan Sood, 2017).

2.1.4 Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism)

Penelitian ini berlandaskan pada teori pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism), yang pertama kali dikemukakan oleh Bramwell pada tahun 1993. Teori ini menekankan bahwa pengembangan sektor pariwisata harus memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Konsep utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berfokus pada tiga pilar utama, yaitu masyarakat setempat, lingkungan, dan ekonomi. Tujuan dari konsep ini adalah untuk menciptakan keseimbangan antara pendapatan masyarakat, pemberdayaan, pelestarian kebiasaan serta nilai-nilai

keberlanjutan lingkungan di sekitar destinasi wisata.



Dalam buku *Sustainable Tourism Development Guide for Local Planner*, terdapat tiga elemen utama yang saling berkaitan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Ketiga elemen ini, ketika diterapkan secara selaras, dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Elemen-elemen tersebut meliputi:

1. Industri Pariwisata

Sektor pariwisata berperan dalam meningkatkan perekonomian dengan membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, mendorong investasi, serta menciptakan peluang untuk pengembangan usaha.

2. Lingkungan

Keberlanjutan pariwisata bergantung pada keseimbangan antara tingkat aktivitas wisata dan kapasitas daya dukung lingkungan, baik yang bersumber dari alam maupun buatan manusia.

3. Masyarakat

Peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi aspek utama. Ketika masyarakat terlibat dalam berbagai aspek kegiatan pariwisata, mereka akan lebih termotivasi serta merasa memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

2.1.5 *Community Based Development*

Pembangunan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai proses pembangunan yang berlandaskan pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat, di mana perencanaan serta pelaksanaannya dilakukan secara langsung oleh masyarakat dengan memanfaatkan potensi serta sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembangunan benar-benar mencerminkan kepentingan serta kondisi masyarakat

; sehingga hasilnya lebih relevan dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pembangunan tidak boleh hanya ditentukan oleh kelompok yang mengklaim



memiliki pemahaman lebih baik tentang kebutuhan masyarakat. Sebaliknya, pembangunan berbasis masyarakat harus memberikan ruang bagi partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya menjadi lebih inklusif dan demokratis, tetapi juga mampu meningkatkan rasa kepemilikan serta tanggung jawab masyarakat terhadap hasil pembangunan yang telah dicapai. Potensi sumber daya masyarakat dalam pembangunan berbasis komunitas dapat diartikan sebagai upaya untuk mengubah sumber daya yang bersifat potensial menjadi sesuatu yang nyata dan bermanfaat. Pemanfaatan potensi ini mencakup usaha untuk mengaktifkan atau mengoptimalkan sumber daya yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, pembangunan berbasis masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan nilai guna sumber daya yang sebelumnya kurang mendapat perhatian atau belum dikelola secara efektif. Agar potensi sumber daya masyarakat dapat dimanfaatkan secara optimal, diperlukan individu dengan keterampilan inovatif yang mampu mengembangkan dan mengelola sumber daya tersebut. Oleh karena itu, sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam proses pembangunan, berperan sebagai penggerak dan pengelola yang dapat memberikan manfaat serta meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai *human capital*, sumber daya manusia memegang peran krusial dalam pembangunan, karena merekalah yang menentukan keberhasilan dalam mengelola dan mengembangkan berbagai potensi yang ada untuk mencapai kesejahteraan bersama. (Theresia Aprilila, dkk 2014).

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan konsep pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dengan jaminan bahwa nya dapat dirasakan langsung oleh mereka. Hal ini diwujudkan perencanaan yang melibatkan pendampingan bagi masyarakat



lokal serta kelompok lain yang memiliki minat dalam sektor pariwisata. Pengelolaan pariwisata dalam pendekatan ini dirancang agar memberikan peluang lebih besar bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan (Sunaryo & Suyono, 2013).

Keterlibatan masyarakat memegang peran krusial dalam perencanaan pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Hal ini disebabkan oleh fokus utama pengembangan yang lebih diarahkan pada kepentingan masyarakat lokal. Dengan adanya partisipasi aktif masyarakat, program yang dirancang dapat lebih tepat sasaran serta memberikan manfaat maksimal bagi komunitas setempat (Allo et al. 2018).

2.1.6 Community Based Tourism

Pengembangan pariwisata harus berbasis pada peran aktif masyarakat sebagai bentuk kontribusi mereka dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi sumber daya yang tersedia. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah *Community Based Tourism* (CBT), yaitu konsep yang menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata. Melalui pendekatan ini, masyarakat berperan dalam perencanaan, pengelolaan, serta pengambilan keputusan terkait pembangunan pariwisata di daerah mereka (Sanchez-Canizares & Castillo-Canalejo, 2014).

Berdasarkan *ASEAN Community Based Tourism Standard*, *Community-Based Tourism* (CBT) merupakan bentuk pariwisata yang dimiliki, dioperasikan, dikelola, dan dikembangkan oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong kehidupan yang berkelanjutan, sekaligus menjaga kelestarian tradisi sosial, budaya, serta sumber daya alam dan warisan budaya yang berharga. Secara umum, prinsip



CBT mencakup: (1) mengakui, mendukung, dan mempromosikan pariwisata oleh masyarakat lokal, (2) melibatkan masyarakat sejak

tahap perencanaan hingga pengelolaan, (3) mendorong kebanggaan komunitas terhadap potensi pariwisata, (4) meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, (5) memastikan kelestarian lingkungan, (6) menjaga keunikan budaya serta karakter lokal, (7) mendukung interaksi dan pembelajaran antar budaya, (8) menghormati perbedaan budaya serta martabat manusia, (9) mendistribusikan manfaat ekonomi secara adil di antara anggota komunitas, dan (10) menyisihkan sebagian pendapatan untuk mendukung program pembangunan masyarakat.

Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal yang berperan dalam pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya pariwisata. Kehadiran CBT membawa dampak positif, terutama dalam menciptakan peluang kerja bagi penduduk setempat. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kesadaran masyarakat akan tanggung jawab mereka dalam mendukung, mengelola, dan melestarikan objek wisata di daerahnya. Prinsip utama pariwisata berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai aktor utama melalui proses pemberdayaan dalam berbagai aktivitas pariwisata. Dengan demikian, manfaat dari sektor pariwisata dapat dimaksimalkan untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata adalah kawasan perkampungan (Rizkianto & Topowijiono, 2018).

Pengelolaan pariwisata akan lebih optimal jika berbasis pada keterlibatan masyarakat, karena selain berkontribusi dalam pengembangan objek wisata, juga dapat memberdayakan komunitas lokal di sekitarnya. Penelitian ini berfokus pada pengembangan pariwisata di Hutan Pinus Bulu Tanah dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT), mengingat potensi sumber daya



masyarakat yang ada, yang dikelola oleh Pokdarwis. Dalam konsep CBT, masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam seluruh aspek pembangunan, mulai dari perencanaan, investasi, pelaksanaan, pengelolaan, pemantauan, hingga evaluasi (Iorio & Corsale, 2014).

2.1.7 Dampak Pengembangan Pariwisata

Pada dasarnya, pengembangan pariwisata dapat memiliki dampak baik dan buruk tergantung pada masyarakat yang mengelolanya. Dampak langsung dari pariwisata dapat mencakup perubahan dalam jumlah penjualan, pengangguran (struktur), pengeluaran, perubahan pekerjaan dan penerimaan usaha, dan pendapatan (ekonomi) (Dinata & Mussadun, 2015).

Menurut Sugianta & Sunarta (2018), ada lima kategori manfaat ekonomi dari pertumbuhan pariwisata, yaitu pendapatan pemerintah, pendapatan wisata, penyerapan tenaga kerja, dan efek multiplier:

- a. Pendapatan dari bisnis pariwisata akan diberikan tarif khusus kepada wisatawan di destinasi wisata, yang dianggap sebagai pemasukan bagi usaha bisnis pariwisata. Tarif ini biasanya sudah termasuk biaya penggunaan fasilitas yang ada di sana. Dari pemasukan ini, sebagian akan digunakan untuk biaya perawatan satwa liar.
- b. Pendapatan pemerintah: Setiap wilayah yang memiliki destinasi wisata bekerja sama dengan pemerintah agar pemerintah dapat memberikan dana atau ide untuk pengembangan, yang kemudian dilaporkan oleh seluruh pengurus destinasi wisata kepada pemerintah.
- c. Penyerapan tenaga kerja, setiap tempat wisata pasti memiliki kegiatan untuk ditawarkan kepada wisatawan. Dengan wisatawan yang tinggal di daerah sekitar, mereka dapat mendapatkan peluang kerja sebagai penjual makanan dan pernak-pernik atau pemandu wisata. Semakin



banyak pariwisata, semakin banyak wisatawan yang datang. Akibatnya, jumlah pekerja pariwisata juga akan meningkat.

- d. Efek Multiplier: Semakin banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung akan berdampak pada penyediaan transportasi, yang juga akan meningkat seiring bertambahnya jumlah wisatawan.
- e. Pemanfaatan fasilitas pariwisata: Pembangunan fasilitas pariwisata akan berdampak pada fasilitas yang ada. Fasilitas ini akan menjadi lebih baik dan lebih nyaman, sehingga orang-orang di sekitarnya juga dapat menggunakannya sebagai contohnya. seperti menyediakan lokasi untuk ibadah.

Pengembangan pariwisata menjadi bagian dari upaya masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dalam, bentuk usaha kecil dengan memanfaatkan pengembangan wisata alam yang dilakukan pemerintah. Setiap pengembangan wisata akan mampu memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar. Dampak tersebut berupa dampak sosial seperti meningkatnya keterampilan penduduk, transformasi mata pencaharian dan transformasi norma. Selain itu dampak budaya, yang masih tetap dilestarikan, hal tersebut juga memberikan dampak ekonomi berupa penyerapan tenaga kerja, mendorong aktivitas berwirausaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar (Abdillah dkk, 2016).

Penelitian ini hanya akan berbicara tentang empat dampak positif dari pengembangan industri pariwisata terhadap perekonomian masyarakat karena ruang lingkupnya terbatas. Pariwisata menghasilkan (1) peningkatan kesempatan berusaha, (2) peningkatan lapangan kerja, (3) peningkatan pendapatan asli daerah, dan (4) peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan

nya kesempatan usaha, lapangan kerja akan secara otomatis at, yang pada gilirannya akan meningkatkan ekonomi masyarakat.



2.2 Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat

Pengembangan industri pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi, baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar, di mana sektor-sektor tersebut saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Pariwisata dapat mendorong perekonomian di tingkat kabupaten dan kota madya dengan memanfaatkan sumber daya alam serta budaya yang dimiliki daerah tersebut, sehingga membuka lapangan kerja dan mengurangi migrasi penduduk ke kota-kota besar. Selain itu, pariwisata memberikan peluang usaha di berbagai sektor seperti kerajinan, perhotelan, restoran, dan jasa lainnya, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga memberikan dampak positif secara nasional dan global. Dalam konteks sosial-ekonomi, pariwisata memengaruhi mata pencaharian masyarakat dengan menciptakan peluang baru dan meningkatkan pendapatan individu. Hal ini mendukung terciptanya tatanan masyarakat yang lebih adil dan Makmur (Wirateja, 2014)

Kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi wisata, seperti kecamatan Lappariaja, adalah komponen penting dalam pengembangan pariwisata sebuah daerah. Di mana mata pencaharian utamanya adalah petani, yang pada umumnya memiliki keadaan ekonomi yang rendah, kebijakan ekonomi pengembangan regional melalui kepariwisataan dalam menghadapi masalah ekonomi adalah komponen lain yang dianggap penting dalam pengembangan pariwisata. Semakin berkembangnya pariwisata di suatu tempat akan berdampak langsung pada aktivitas masyarakat di sekitarnya. Melalui keberadaan wisata dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja melalui unit-unit usaha yang timbul akibat adanya wisata. Dengan Adanya peningkatan jumlah pengunjung maka

angsurung akan berdampak pada meningkatnya pendapatan retribusi wisata yang nantinya juga berpengaruh pada bertambahnya Pendapatan



Asli Daerah (PAD). Pendapatan retribusi yang didalamnya terdapat pendapatan retribusi wisata merupakan salah satu sektor yang paling berpengaruh dalam perolehan Pendapatan Asli Daerah.

Objek wisata merupakan aset penting yang dimiliki suatu daerah, yang dapat memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata berperan signifikan dalam pembangunan ekonomi daerah, terutama bagi masyarakat yang menjalankan usaha di sekitar lokasi wisata. Usaha-usaha ini sering kali mendapatkan keuntungan yang besar, khususnya pada hari-hari raya, sekaligus memberikan peluang kepada wisatawan untuk mengenal lingkungan sekitar destinasi wisata. Selain itu, objek wisata membutuhkan dukungan dari sektor pertanian, peternakan, kerajinan, serta tenaga kerja yang terlibat dalam mata rantai pariwisata, sehingga memberikan dampak ekonomi yang luas. Dalam konteks yang lebih luas, pariwisata tidak hanya menjadi bagian dari pembangunan ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan kegiatan sosial masyarakat. Di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, baik dalam transportasi maupun komunikasi, pariwisata telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat maju (Nur Jalal, 2016).

Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya (Anindita, 2015). Pengembangan pariwisata bertujuan agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu kawasan wisata, lebih lama tinggal, dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat wisata yang mereka kunjungi sehingga dapat menambah devisa untuk negara bagi wisatawan asing, dan ah pendapatan asli daerah untuk wisatawan lokal.



2.3 Studi Empiris

Penelitian tentang industri pariwisata dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat telah dilakukan oleh beberapa peneliti pada periode waktu dan tempat yang berbeda.

Penelitian oleh Soewarni, *et al* (2019) meneliti tentang Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk (1) mengidentifikasi dan menganalisis dampak pertumbuhan pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Tulungrejo. (2) mengumpulkan informasi yang menunjukkan seberapa besar pengaruh jumlah wisatawan, tempat wisata, dan transportasi terhadap pendapatan masyarakat. Metode analisis yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif, untuk menganalisis data, peneliti menerapkan analisis distribusi frekuensi, yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang dikumpulkan dari responden di sekitar objek wisata. Selain itu, analisis regresi linear berganda diterapkan untuk mengukur hubungan antara variabel independen yaitu jumlah objek wisata, jumlah transportasi, dan jumlah wisatawan dengan variabel dependen, yaitu pendapatan masyarakat. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata memiliki pengaruh yang sangat signifikan (95,5%) terhadap pendapatan masyarakat. Semakin banyak wisatawan yang datang, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat setempat.

Penelitian oleh Sayogi dan Dermatoto (2018) meneliti tentang Pengembangan Pariwisata Bahari bertujuan untuk mengetahui potensi wisata bahari di Pantai Watukarung, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan pariwisata, serta dampak dari pengembangan tersebut terhadap

kat dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu landasan untuk memahami praktik sosial yang terjadi dalam konteks



pariwisata. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pihak Dinas Pariwisata, pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Analisis data dilakukan secara interaktif, dengan memadukan data primer dari wawancara dan observasi serta data sekunder dari dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Watukarung memiliki potensi wisata yang signifikan, termasuk keindahan alam, potensi sosial masyarakat yang rukun dan gotong-royong, serta potensi ekonomi melalui usaha pariwisata lokal. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pengembangan, seperti kurangnya fasilitas dan infrastruktur, serta minimnya sosialisasi terkait pariwisata. Dampak pengembangan pariwisata telah dirasakan oleh masyarakat, termasuk peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, meskipun juga muncul tantangan lingkungan dan perubahan sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya partisipasi masyarakat dan penguatan infrastruktur untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Penelitian oleh Fyka *et al* (2018) meneliti tentang Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). Tujuan dari penelitian untuk mengetahui dampak pengembangan wisata Pulau Bokori terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Bajo di Desa Mekar, Kecamatan Soropia. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan gaya hidup serta peningkatan pendapatan masyarakat akibat keberadaan destinasi wisata tersebut. Penelitian dilaksanakan di Desa Mekar dengan pendekatan purposive sampling, di mana populasi terdiri dari seluruh kat Bajo di desa tersebut. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 58 n menggunakan rumus Slovin. Metode analisis data yang digunakan



adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan wawancara dan pengamatan sebagai alat pengumpul data untuk menggambarkan dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata Pulau Bokori memberikan dampak positif bagi masyarakat Bajo. Dari segi sosial, terdapat perubahan dalam gaya hidup, terutama dalam penggunaan teknologi komunikasi, di mana 65,52% responden mulai menggunakan handphone untuk berkomunikasi. Namun, perubahan cara berpakaian akibat pengaruh wisata relatif kecil, hanya 10,34%. Dari segi ekonomi, masyarakat Bajo mengalami peningkatan pendapatan berkat keterlibatan dalam sektor pariwisata, dengan banyak yang beralih dari nelayan ke berbagai usaha baru, seperti jasa penyeberangan dan pedagang kaki lima, yang menunjukkan adanya perubahan mata pencaharian dan peningkatan kualitas hidup.

Penelitian oleh Risang Aji, *et al* (2018) meneliti tentang kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian di wilayah Provinsi Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana industri pariwisata memengaruhi ekonomi lokal melalui berbagai hubungannya dengan berbagai industri lain. Beberapa metode digunakan untuk melakukan analisis dalam penelitian (1) Analisis Kontribusi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sektor pariwisata berkontribusi terhadap PDRB provinsi. (2) Analisis Input-Output menggunakan analisis hubungan maju dan mundur, menggambarkan aliran antar industri dan hubungan industri pariwisata dengan industri lain. (3) Analisis Jalur: Model regresi berganda digunakan dengan variabel bebas dan terikat untuk mengukur kekuatan pengaruh antar variabel pada data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Selama periode 2013–2016, sektor pariwisata berkontribusi sekitar 17% terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur, memainkan penting dalam perekonomian daerah. Selain itu, sektor informasi dan komunikasi memiliki hubungan maju tertinggi, yang menunjukkan kemungkinan



bahwa produksi sektor ini dapat meningkatkan permintaan pariwisata secara keseluruhan. Selain itu, sektor ini memiliki hubungan balik yang signifikan, yang menunjukkan bahwa sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan untuk aktivitas pariwisata. Analisis jalur lebih lanjut menunjukkan pola keterkaitan antar sektor. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta angkutan, memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan industri pariwisata. Hasilnya menunjukkan bahwa pariwisata berdampak pada ekonomi secara langsung dan mendorong bidang lain.

Penelitian oleh Syaiful & Fafurida (2019) meneliti tentang Dampak Pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap Perekonomian Pelaku Usaha Pariwisata tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi kondisi Desa Wisata Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap perekonomian pelaku usaha pariwisata. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada evaluasi perubahan yang terjadi akibat pengembangan desa wisata dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat yang terlibat dalam sektor pariwisata. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui teknik purposive sampling, di mana sampel terdiri dari 98 responden yang memiliki usaha atau jasa di sektor pariwisata. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menggambarkan kondisi Desa Wisata Lerep sebelum dan sesudah pengembangan, serta dampak pengembangan tersebut terhadap perekonomian pelaku usaha pariwisata. Penggunaan kuesioner dengan Skala Likert juga diterapkan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden mengenai

indikator yang telah ditentukan. Hasil dari penelitian menunjukkan pengembangan Desa Wisata Lerep memberikan dampak positif yang



signifikan terhadap berbagai aspek. Kondisi daya tarik wisata sebelum pengembangan dinyatakan kurang baik oleh 73,4% responden, namun setelah pengembangan, 46% responden menganggap kondisi daya tarik sangat baik, sementara 54% menganggapnya baik. Dalam hal aksesibilitas, sebelum pengembangan, 54% responden menyatakan aksesibilitas kurang baik, tetapi setelah pengembangan, 14% responden menganggap aksesibilitas sangat baik dan 55% menganggapnya baik. Untuk amenitas, sebelum pengembangan, 54% responden menilai kondisi amenitas cukup baik, sedangkan setelah pengembangan, 30% responden menyatakan amenitas sangat baik dan 62% menyatakan amenitas dalam kondisi baik. Kondisi ancillary juga meningkat, di mana 62% responden menyatakan kondisi sebelum pengembangan dalam kategori baik, dan setelah pengembangan, persentase tersebut meningkat menjadi 86%. Dari segi dampak ekonomi, pengembangan desa wisata berhasil meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan jasa pariwisata hingga Rp 450.000 per bulan, dengan potensi peningkatan pendapatan hingga tiga kali lipat saat kunjungan wisatawan ramai. Secara keseluruhan, pengembangan Desa Wisata Lerep tidak hanya meningkatkan kondisi atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ancillary, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian pelaku usaha pariwisata di desa tersebut.

Penelitian oleh Irhamna (2017) meneliti tentang Dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi pariwisata Dieng, Kabupaten Wonosobo, dan menemukan dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan destinasi wisata terhadap ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dan

umpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner (angket), dan tasi. Untuk mengevaluasi sikap, pendapat, dan persepsi responden,



serta untuk menguji instrumen penelitian untuk validitas dan reliabilitas, Skala Likert digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan meningkatkan pendapatan masyarakat yang berusaha di sekitar objek wisata dari 53,3% menjadi 68,5%. Namun, persentase kesempatan kerja di Dieng hanya mencapai 29,5%, yang menunjukkan nilai yang rendah. Pengembangan objek wisata meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi menghadapi tantangan dalam hal kualitas layanan karena peningkatan fasilitas dan pelayanan tetapi penurunan kebersihan dan keamanan.

Penelitian oleh Makwa (2019) meneliti tentang Dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal di Desa Tanjung Luar Lombok Timur bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana pertumbuhan pariwisata berdampak pada ekonomi masyarakat lokal Desa Tanjung Luar di Lombok Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana perubahan dalam industri pariwisata mempengaruhi pendapatan dan mata pencaharian masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata di Pantai Tanjung Luar menguntungkan ekonomi lokal. Disebabkan oleh banyaknya pengunjung, desa mendapatkan lebih banyak uang, meningkatkan pendapatan masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata. Sebelum pengembangan, banyak masyarakat bergantung pada nelayan sebagai mata pencaharian; namun, setelah masuknya pariwisata, mereka memiliki peluang tambahan untuk berjualan dan menyediakan jasa, yang meningkatkan taraf hidup mereka secara keseluruhan.

Penelitian oleh Oktaviani, A. B., & Yuliani, E. (2023) meneliti tentang pengembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat tujuan ini adalah untuk menentukan pengaruh pertumbuhan industri



pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat di beberapa wilayah di Indonesia. Studi kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Studi sebelumnya tentang dampak pariwisata terhadap ekonomi masyarakat dianalisis dengan melakukan analisis deskriptif dan mengumpulkan data dari berbagai karya ilmiah dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata memiliki dampak besar terhadap ekonomi masyarakat, termasuk penambahan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan munculnya usaha baru di sekitar tempat wisata. Namun, dampak ini tidak merata, dan ada beberapa komunitas yang belum menikmati manfaatnya sepenuhnya.

Penelitian oleh Reza, F., & Reza, T. S. (2019) meneliti tentang Pengaruh Perubahan Sosial Dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Kurau Barat akibat perkembangan pariwisata serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas masyarakat yang mengalami perubahan akibat perkembangan pariwisata dan melalui studi kepustakaan yang mencakup kajian literatur relevan, seperti buku, jurnal, skripsi, dan sumber informasi dari internet. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan, termasuk peningkatan peluang kerja dan pendapatan bagi penduduk lokal, khususnya nelayan yang kini beralih menjadi pemandu wisata dan pengelola usaha terkait pariwisata. Dampak positif dari pariwisata mencakup masuknya investasi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat. Namun, penelitian juga menemukan dampak

seperti kondisi kerja yang buruk, meningkatnya kesenjangan sosial, dan lingkungan akibat peningkatan jumlah wisatawan. Keseluruhan



penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan pariwisata yang baik untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat bagi masyarakat lokal.

Penelitian oleh Ikhsan, M. (2017) meneliti tentang *Multiplier Effect* Industri Pariwisata Candi Muara Takus Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kecamatan XII Koto Kampar Kabupaten Kampar bertujuan untuk mengetahui karakteristik pelaku usaha, tenaga kerja, dan wisatawan di sektor pariwisata Candi Muara Takus serta bagaimana mereka melihat kondisi pariwisata di daerah tersebut. Tujuan dari penelitian ini juga adalah untuk menghitung dampak ekonomi yang disebabkan oleh pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal di Kecamatan XII Koto Kampar. Efek pengganda, atau efek multiplier, adalah istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Studi ini menggunakan analisis deskriptif dan dampak berganda *multiplier effect*. Teknik sampling kuota memastikan representasi subgrup dalam populasi saat data dikumpulkan. Sebagai alat bantu, peneliti menggunakan Microsoft Excel 2010 untuk memproses dan menganalisis data. Ini termasuk menghitung nilai efek pengganda dan menilai persepsi pengunjung, pelaku usaha, dan tenaga kerja terhadap kondisi objek wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap kondisi wisata adalah 54% (cukup baik), 65% (baik), dan 66% (baik). Seperti yang ditunjukkan oleh nilai Keynesian Income Multiplier 2,6, pariwisata Candi Muara Takus memiliki pengaruh ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat lokal. Rasio Multiplier Pendapatan Tipe I adalah 1, sedangkan Rasio Multiplier Pendapatan Tipe II adalah 1,19, yang menunjukkan bahwa ada dampak langsung dan tidak langsung dari pengeluaran wisatawan terhadap perekonomian lokal.

Penelitian oleh Yanti, *et al* (2020) meneliti tentang Perkembangan pariwisata Kepulauan Seribu Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian cat bertujuan untuk menganalisis dampak dari perkembangan sektor



pariwisata di Kepulauan Seribu terhadap perekonomian masyarakat lokal serta melihat sejauh mana pemberdayaan yang telah dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini melibatkan studi terhadap buku-buku dan publikasi relevan yang diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2017, yang dicari melalui Google Cendekia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kepulauan Seribu memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Terdapat peralihan profesi dari nelayan tradisional ke sektor pariwisata modern, seperti usaha penginapan dan aktivitas rekreasi. Meskipun ada dampak positif, seperti peningkatan kesejahteraan, juga terdapat tantangan, termasuk kontrol asing terhadap pariwisata dan potensi dampak lingkungan yang tidak berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Penelitian oleh Sanjoto, *et al* (2021) meneliti tentang Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Kota Tomohon bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap perekonomian Kota Tomohon. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan data sekunder dari tahun 2010 hingga 2019, menggunakan perangkat lunak Eviews 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Kota Tomohon, sementara lama tinggal wisatawan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Di sisi lain, tingkat hunian hotel juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian daerah. Secara keseluruhan, variasi dalam jumlah wisatawan, lama tinggal, dan tingkat hunian

mpengaruhi PDRB ADHK Kota Tomohon sebesar 97,51%.



Penelitian oleh Alfany (2022) meneliti tentang Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Islami terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Kompleks Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perekonomian yang ditimbulkan dari adanya pengembangan wisata religi Sunan Drajat bagi warga sekitar kompleks wisata tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan wawancara dengan masyarakat sekitar. Sumber data mencakup data primer dari wawancara serta data sekunder dari arsip pengelola dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan, antara lain kenaikan jumlah pendapatan masyarakat, terutama pelaku usaha di sekitar kompleks wisata, peningkatan jumlah pembeli atau pengunjung, pembukaan lapangan pekerjaan baru, dan tercukupinya kebutuhan sehari-hari masyarakat pelaku usaha. Namun, terdapat juga dampak negatif, seperti adanya sampah yang berserakan di kawasan wisata dan keberadaan pengemis yang dapat mengganggu kenyamanan pengunjung. Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata di Sunan Drajat memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal.

Penelitian oleh Chaerunissa dan Hariyanto (2023) meneliti tentang Dampak Kegiatan Industri Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong bertujuan untuk mengetahui dampak kegiatan industri pariwisata terhadap perekonomian masyarakat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong, serta mengeksplorasi peran pemerintah dan cat dalam mendukung keberadaan kampung tersebut sebagai destinasi budaya dan menilai tingkat keterlibatan masyarakat dalam



pengembangan pariwisata di kampung tersebut dan bagaimana partisipasi mereka dapat meningkatkan keberlangsungan industri pariwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Populasi yang diteliti mencakup pelaku usaha dan tenaga kerja yang berjumlah 123 orang, serta masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong sebanyak 11.435 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik yang sesuai, menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui analisis multiplier effect dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan industri pariwisata memberikan dampak ekonomi positif pada masyarakat sekitar, meskipun dampak yang dirasakan terbilang kecil. Unit usaha, tenaga kerja, dan masyarakat mengharapkan adanya promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Penelitian juga menemukan bahwa Kampung Seni dan Budaya Jelekong memiliki dampak ekonomi (multiplier effect) yang signifikan, terutama pada unit usaha toko lukisan. disimpulkan bahwa meskipun dampak ekonomi yang dirasakan masih kecil, keberadaan Kampung Seni dan Budaya Jelekong berpotensi untuk terus berkembang dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Unit usaha yang ada, terutama yang terkait dengan seni dan budaya, diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan melalui promosi dan branding yang lebih baik. Masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah lokal memiliki harapan bersama untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya akan mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Penelitian menggambarkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam mengembangkan potensi pariwisata di Kampung Seni dan Budaya Jelekong agar dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih besar di masa depan.



2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian sering kali dirancang dan dijalankan menggunakan struktur yang disebut "kerangka pemikiran," yaitu suatu panduan konseptual yang mencakup elemen-elemen penting untuk membantu peneliti tetap fokus dan terorganisir selama proses penelitian. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Dalam konteks penelitian ini, garis besar kerangka pemikiran didasarkan pada teori yang relevan, dengan fokus untuk memahami bagaimana industri pariwisata Hutan Pinus Bulu Tanah memengaruhi berbagai aspek ekonomi, seperti pendapatan masyarakat, peluang usaha dan kesempatan kerja.

Industri pariwisata Hutan Pinus Bulu Tanah, yang berperan sebagai variabel independen, dianggap memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen, yaitu berbagai dampak ekonomi tersebut. Ketika industri pariwisata berkembang, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Hutan Pinus Bulu Tanah meningkat secara signifikan. Peningkatan kunjungan wisatawan ini mendorong naiknya permintaan terhadap berbagai layanan dan produk lokal, seperti akomodasi, makanan, cenderamata, serta transportasi. Dengan adanya permintaan ini, masyarakat lokal memiliki peluang untuk membuka usaha baru atau mengembangkan usaha yang sudah ada, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka.

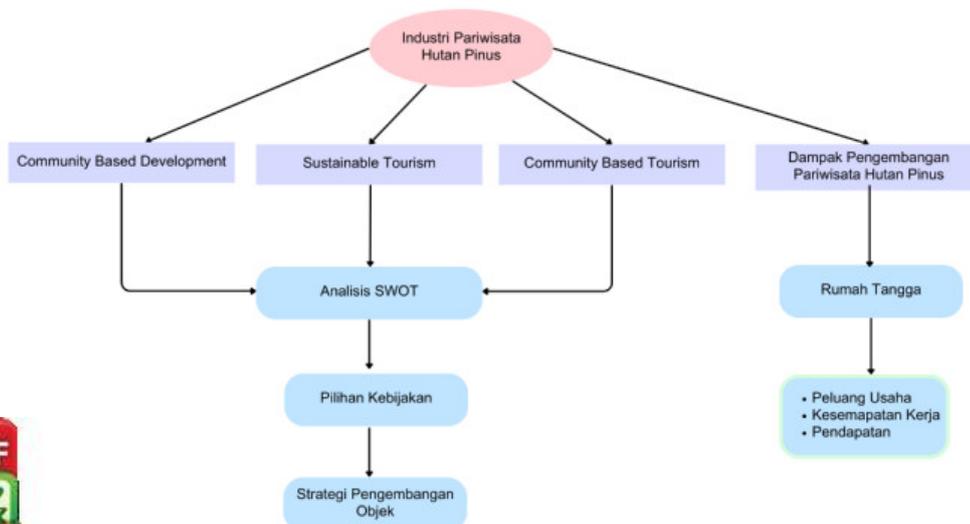
Selain itu, pertumbuhan sektor pariwisata juga menciptakan lebih banyak peluang kerja bagi masyarakat, baik secara langsung, seperti bekerja sebagai pemandu wisata, staf hotel, atau pengelola atraksi wisata, maupun secara tidak langsung, seperti bekerja di sektor pendukung, termasuk pemasok barang atau jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Efek ini tidak hanya mengurangi angka pengangguran, tetapi juga meningkatkan standar hidup di sekitar kawasan wisata. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini



menggambarkan bagaimana industri pariwisata Hutan Pinus Bulu Tanah dapat menjadi penggerak utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pengembangan industri pariwisata di Hutan Pinus. Terdapat fokus utama yaitu "Industri Pariwisata Hutan Pinus," yang dihubungkan dengan tiga konsep penting: "Community Based Development," "Sustainable Tourism," dan "Community Based Tourism." Ketiga konsep ini menunjukkan pendekatan yang berorientasi pada masyarakat dan keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata. Analisis SWOT yang menjadi alat untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait pengembangan industri ini. Hasil dari analisis ini akan mengarah pada pilihan kebijakan yang tepat serta strategi pengembangan objek wisata. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menunjukkan hubungan yang erat antara pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, partisipasi masyarakat, dan manfaat ekonomi bagi komunitas setempat.

Kerangka pikir dalam penelitian Industri Pariwisata dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan yang dibuat oleh peneliti sebagai solusi sementara untuk masalah penelitian. Hipotesis berasal dari asumsi atau dugaan, dan mereka dapat diuji dengan mengumpulkan dan menganalisis data. Adapun hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Industri pariwisata Hutan Pinus memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat, terlihat dari peningkatan pendapatan, bertambahnya peluang kerja, serta berkembangnya usaha lokal.
2. Pengembangan industri pariwisata Hutan Pinus Bulu Tanah dilakukan melalui strategi yang terencana dan berkelanjutan, yang mencakup penguatan infrastruktur, promosi yang efektif, serta kolaborasi dengan masyarakat lokal untuk meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas objek wisata.

